

# PENGARUH PEMBINAAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PMKS DI DINAS SOSIAL, PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN SUMEDANG

Lalas Sulastri\*, Ela Melawati, Inten Srinoni, Lusi Usnatul Pratiwi, Mayang Aprilianti, Mita Auliya Rahmah

Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April  
E-mail: [lalassulastri04@gmail.com](mailto:lalassulastri04@gmail.com)

---

## ABSTRACT

*The research method used is the analysis description, with the research variable consisting of independent variables, namely coaching and the dependent variable quality of life. The study population was 33 employees of the social service. The sampling technique used simple random sampling, so the sample amounted to 33 people. Data collection techniques are carried out by documentation study and field studies through observation and questionnaires. The data were analyzed using statistical analysis with the path analysis model. This study aims to determine how well the implementation of PMKS guidance at the Social, Women's Empowerment and Child Protection Services. This is to find out how well the quality of life of Persons with Social Welfare Problems (PMKS) improves. The results of hypothesis testing showed that the determination coefficient test concluded that the influence of PMKS coaching on improving the quality of life for people with social welfare problems (PMKS) in Sumedang Regency reached 87.3%, while the remaining 12.7% was influenced by other variables that were not studied.*

**KeyWord:** Coaching, Quality Of Life Improvement

## PENDAHULUAN

Salah satu Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak yaitu Meningkatkan Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar, seperti kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunasiswaan, keterasingan, korban bencana, korban tindak kekerasan, eksploitasi dan

diskriminasi.

Tujuan dilakukannya peningkatan pelayanan kesejahteraan bagi PMKS yaitu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas hidup PMKS saat ini dapat dikatakan dalam keadaan tidak baik, hal ini dikarenakan menurunnya tingkat ekonomi, menurunnya kualitas kesehatan dan meningkatnya masalah sosial. Pengukuran kinerja Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang pada dasarnya merujuk kepada sasaran yang ingin dicapai sebagaimana tersirat pada Matrik Indikator RPJMD Tahun 2014-2018.

PMKS yang tertangani dan terpasilitasi sampai dengan tahun 2018 mencapai 90,49%, dengan rincian pada tahun 2014 : mencapai 13,51%,

tahun 2015 mencapai 11,98%, tahun 2016 mencapai 12,84%, tahun 2017 mencapai 18,37% dan tahun 2018 mencapai 33%. Dari presentase PMKS yang dilayani dan ditangani sampai dengan tahun 2018 yaitu sebesar 90,49% dapat menurunkan PMKS sebesar 24,72% (37.823 orang). Sementara jumlah PMKS pada tahun 2018 berdasar hasil laporan dari Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) tahun 2017 sebanyak 115.190 orang (seratus lima belas ribu seratus sembilan puluh orang) (10,05%) dari Jumlah Penduduk.

Berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti melihat adanya indikasi masalah yang berkaitan dengan kualitas hidup PMKS di Kabupaten Sumedang dengan indikasi-indikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya jumlah PMKS yang meliputi gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan ekonomi di Kabupaten Sumedang.
2. Rendahnya kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sehingga tidak tercapai derajat hidup yang optimal secara efektif dan efisien.

Berdasarkan indikasi tersebut di atas, peneliti menduga bahwa kualitas hidup PMKS dimungkinkan masih kurangnya pembinaan, hal ini dapat dilihat dari indikasi-indikasi masalah sebagai berikut:

1. Alokasi dana untuk penanganan PMKS tidak sebanding dengan besaran masalah sosial yang dihadapi. Dengan dukungan dana yang sangat terbatas untuk melakukan program pembangunan

kesejahteraan sosial yang benar-benar efektif dan berskala luas.

2. Upaya penanganan terhadap PMKS seringkali hanya berhenti pada pendekatan punitif-represif sekadar melakukan razia untuk menangkap PMKS, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan upaya pembinaan yang efektif karena tidak adanya tempat penampungan dan pelatihan bagi mereka yang terkena razia. Persoalan gelandangan psikotik, misalnya, seringkali tidak bisa tertangani dengan tuntas karena belum tersedianya fasilitas rehabilitasi medik yang memadai untuk para gelandangan psikotik.

Adapun identifikasi masalah yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan permasalahan tersebut yaitu:

1. Seberapa baik pelaksanaan pembinaan PMKS di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang ?
2. Seberapa baik peningkatan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ?
3. Adakah hubungan antara pembinaan dan peningkatan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ?
4. Seberapa besar pengaruh pembinaan terhadap peningkatan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pembinaan Pegawai

Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok Kepegawaian dinyatakan bahwa pembinaan pegawai merupakan suatu usaha yang penting dalam organisasi kerana dengan pembinaan pegawai ini organisasi akan lebih maju dan berkembang.

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya (Musaneff, 1991).

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada "perbaikan" atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thoha (2012) pengertian pembinaan bahwa :

- a. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
- b. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pambaharuan dan perubahan (change).
- c. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

d. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Dari defenisi di atas, jelas bahwa pembinaan pegawai dilaksanakan untuk pertumbuhan dan kesinambungan kualitas pegawai dalam suatu organisasi. Dengan demikian maka pembinaan pegawai pada hakekatnya adalah peningkatan kemampuan pegawai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui tugas pokok dan fungsinya dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

Menurut French dan Bell dalam Thoha (2012), mengidentifikasikan karakteristik pembinaan, yaitu:

- a. Lebih memberikan penekanan walaupun tidak eksklusif pada proses organisasi dibandingkan dengan isi yang substantif.
- b. Memberikan penekanan pada kerja tim sebagai suatu kunci untuk mempelajari lebih efektif mengenai berbagai perilaku.
- c. Memberikan penekanan pada manajemen yang kolaboratif dari budaya kerja tim.
- d. Memberikan penekanan pada manajemen yang berbudaya sistem keseluruhan.
- e. Mempergunakan model "action research".
- f. Mempergunakan ahli-ahli perilaku sebagai agen pembaharuan atau katalisator.
- g. Suatu pemikiran dari usaha-usaha perubahan yang ditujukan bagi proses-proses yang sedang berlangsung.

h. Memberikan penekanan kepada hubungan-hubungan kemanusiaan dan sosial.

Dengan memahami karakteristik diatas, membedakan setiap perubahan, pengembangan atau pembinaan yang dapat dijadikan suatu ukuran yang dapat membedakan antara pembinaan dengan usaha-usaha pembaharuan dan pembinaan lainnya.

Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang, seperti pendapat Mintzberg dalam Thoha (2012) menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu:

- a. Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku). Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.
- b. Teknik Perencanaan (*planning strategy*). Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencana tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.
- c. Teknik Sistematis dan Terstruktur. Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi.
- d. Teknik Inkrementalisme Logis. Merupakan suatu teknik

perencanaan yang mempunyai gagasan yang jelas mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakkan lembaga/organisasi ke arah yang diinginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga/organisasi secara tahap demi tahap menuju sasarannya.

Strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Menurut Hayes dalam Sirait (2000), mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan (*directing strategy*), yaitu :

- a. Wawasan waktu (*time horizon*). Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak (*impact*). Dengan mengikuti suatu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya (*concentration of effort*). Sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola keputusan (*pattern decision*). Keputusan-keputusan harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- e. Peresapan. Suatu strategi mencakup spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan dalam pelaksanaannya.

### **Peningkatan Kualitas Hidup**

Kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang

ideal atau sesuai dengan yang diinginkan (Diener dan Suh dalam Nofitri, 2009). Goodinson dan Singleton dalam Putri (2009) mengemukakan definisi kualitas hidup sebagai derajat kepuasan atas penerimaan suasana kehidupan saat ini.

Menurut Padilla dan Grant dalam Mahareza (2008) mendefinisikan kualitas hidup sebagai pernyataan pribadi dari kepositifan atau negatif atribut yang mencirikan kehidupan seseorang dan menggambarkan kemampuan individu untuk fungsi dan kepuasan dalam melakukannya.

Beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup merupakan perasaan subjektif seseorang mengenai kesejahteraan dirinya, berdasarkan pengalaman hidupnya saat ini secara keseluruhan. Kualitas hidup menggambarkan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut WHOQOL Group (Power dalam Lopez dan Snyder, 2004), kualitas hidup memiliki enam aspek yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan, dan keadaan spiritual. WHOQoL ini kemudian dibuat lagi menjadi instrument WHOQOL-BREF dimana enam aspek tersebut dipersempit menjadi empat aspek yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan.

a. Aspek kesehatan fisik. Kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Aktivitas yang

dilakukan individu akan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merupakan modal perkembangan ke tahap selanjutnya. Kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan dan bantuan medis, energi dan kelelahan, mobilitas (keadaan mudah bergerak), sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.

b. Aspek psikologis. Aspek psikologis yaitu terkait dengan keadaan mental individu. Keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Aspek psikologis juga terkait dengan aspek fisik, dimana individu dapat melakukan suatu aktivitas dengan baik bila individu tersebut sehat secara mental. Kesejahteraan psikologis mencakup *bodily image* dan *appearance*, perasaan positif, perasaan negatif, *self esteem*, spiritual/agama/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.

c. Aspek hubungan social. Aspek hubungan sosial yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Mengingat manusia adalah makhluk sosial maka dalam hubungan sosial ini, manusia dapat merealisasikan kehidupan serta dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Hubungan

- sosial mencakup hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.
- d. Aspek lingkungan. Aspek lingkungan yaitu tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan. Hubungan dengan lingkungan mencakup sumber *financial*, kebebasan, keamanan dan keselamatan fisik, perawatan kesehatan dan *social care* termasuk aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi baru maupun keterampilan (*skill*), partisipasi dan mendapat kesempatan untuk melakukan rekreasi dan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang, lingkungan fisik termasuk polusi/kebisingan/keadaan air/iklim, serta transportasi.
- Menurut Ghozally dalam Mahareza (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup diantaranya mengenali diri sendiri, adaptasi, merasakan penderitaan orang lain, perasaan kasih dan sayang, bersikap optimis, mengembangkan sikap empati. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah :
- a. Jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan.
  - b. Usia. Terdapat perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. Individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya.
  - c. Pendidikan. Pendidikan juga merupakan faktor kualitas hidup, senada bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya signifikansi perbandingan dari pasien yang berpendidikan tinggi meningkat dalam keterbatasan fungsional yang berkaitan dengan masalah emosional dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan rendah serta menemukan kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien berpendidikan tinggi dalam domain fisik dan fungsional, khususnya dalam fungsi fisik, energi/kelelahan, social fungsi, dan keterbatasan dalam peran berfungsi terkait dengan masalah emosional.
  - d. Pekerjaan. Dalam hal kualitas hidup juga diperoleh hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dimana individu yang bekerja memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak bekerja.
  - e. Status pernikahan. Individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menikah, bercerai,

- ataupun janda atau duda akibat pasangan meninggal.
- f. Finansial. Aspek finansial merupakan salah satu aspek yang berperan penting mempengaruhi kualitas hidup individu yang tidak bekerja.
  - g. Standar referensi. Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh standar referensi yang digunakan seseorang seperti harapan, aspirasi, perasaan mengenai persamaan antara diri individu dengan orang lain.

### METODE

Dalam metode ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena

dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang sebanyak 33 orang. Teknik Sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yang artinya seluruh jumlah populasi dalam penelitian dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa perhitungan yang terdiri dari perhitungan prosentase, uji normalitas data, uji signifikansi, dan uji determinasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Perhitungan Prosentase Pembinaan Pegawai

Berikut adalah hasil perhitungan uji persentasi variabel pembinaan pegawai dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*.

**Tabel 1. Hasil Uji Perhitungan Prosentase Variabel Pembinaan**

Statistics		
Pembinaan		
N	<i>Valid</i>	33
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		81.21
<i>Median</i>		87.00
<i>Mode</i>		90
<i>Minimum</i>		51
<i>Maximum</i>		93
<i>Sum</i>		2680
<i>Percentiles</i>	75	90.00

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 item yang terdapat pada variabel pembinaan mendapatkan hasil sebagai berikut: *mean* adalah 81,21, *median* adalah

87,00, *mode* adalah 90 dengan masing-masing jumlah *minimum* 51 dan *maximum* 93 sehingga menghasilkan jumlah pada variabel pembinaan sebesar 2680. Selanjutnya terdapat

hasil perhitungan persentase variabel pembinaan dengan hitungan *percentile* 75% adalah 90%.

Untuk memberi interpretasi terhadap pemberian Pembinaan pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang, maka total skor ideal dapat dihitung sebagai berikut.

a.  $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 5 \text{ (skor nilai)} = 3300$

b.  $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 4 \text{ (skor nilai)} = 2640$

c.  $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 3 \text{ (skor nilai)} = 1980$

d.  $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 2 \text{ (skor nilai)} = 1320$

e.  $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 1 \text{ (skor nilai)} = 660$

Dengan ditetapkan skor ideal dan skor terendah dapat diperoleh skor interval untuk variabel pembinaan, sebagai berikut.

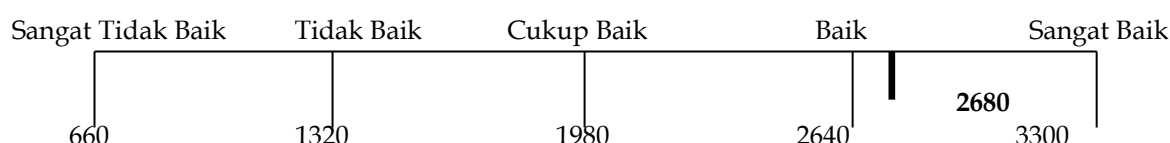
**Tabel 2. Pedoman Hasil Perhitungan**

No	Skala Interval	Tingkat Hubungan
1	0-660	Sangat Tidak Baik
2	661-1320	Tidak Baik
3	1321-1980	Cukup Baik
4	1981-2640	Baik
5	2641-3300	Sangat Baik

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel pembinaan pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten

Sumedang memiliki skor terendah 660 dan skor tertinggi 3300 maka secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1 Pemberian Pembinaan Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang**



Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa pembinaan pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang mencapai 2680. Hal ini termasuk kategori "Sangat Kuat", karena skor total yang dihasilkan sebesar 2680 pada interval 2640 sampai 3300. Oleh karena itu jika dipersentasikan (%) hasilnya adalah 90% dari yang diharapkan.

Dengan demikian maka  $H_0$  yang berbunyi "Pembinaan Pegawai di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang mencapai kurang dari 75% dari yang diharapkan ditolak" dan  $H_a$  yang berbunyi "Pembinaan Pegawai di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang mencapai lebih dari atau sama dengan 75% dari yang diharapkan diterima". Hal ini



menggambarkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi bahwa pembinaan pegawai di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang dapat dilaksanakan dengan sangat baik.

### Perhitungan Prosentase Peningkatan Kualitas Hidup PMKS

Berikut adalah hasil perhitungan uji persentasi kualitas hidup PMKS dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*.

**Tabel 3. Hasil Uji Perhitungan Persentase Variabel Kualitas Hidup (Y)**

Statistics		
Kualitas Hidup		
N	<i>Valid</i>	33
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		69.85
<i>Median</i>		74.00
<i>Mode</i>		74
<i>Minimum</i>		41
<i>Maximum</i>		90
<i>Sum</i>		2305
<i>Percentiles</i>	75	77.50

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 item yang terdapat pada variabel kualitas hidup mendapatkan hasil sebagai berikut: *mean* adalah 69,85, *median* adalah 74,00, *mode* adalah 74 dengan masing-masing jumlah *minimum* 41 dan *maximum* 90 sehingga menghasilkan jumlah pada variabel kualitas hidup sebesar 2305. Selanjutnya terdapat hasil perhitungan persentase variabel kualitas hidup dengan hitungan *percentile* 75% adalah 77,50%. Maka dari itu kriteria penilaian berdasarkan persentase pada variabel kualitas hidup memasuki kategori "Baik".

Untuk memberi interpretasi terhadap peningkatan kualitas hidup

PMKS, maka total skor ideal dapat dihitung sebagai berikut.

- $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 5 \text{ (skor nilai)} = 3300$
- $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 4 \text{ (skor nilai)} = 2640$
- $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 3 \text{ (skor nilai)} = 1980$
- $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 2 \text{ (skor nilai)} = 1320$
- $20 \text{ (item)} \times 33 \text{ (sampel)} \times 1 \text{ (skor nilai)} = 660$

Dengan ditetapkan skor ideal dan skor terendah dapat diperoleh skor interval untuk variabel peningkatan kualitas hidup, sebagai berikut:

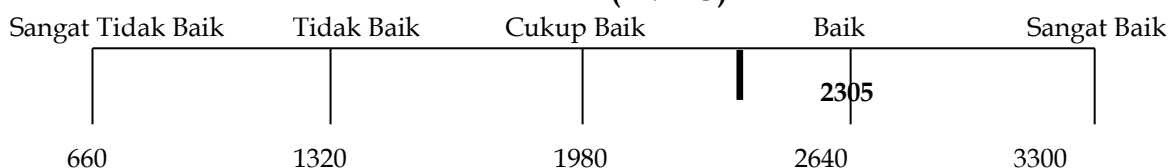
**Tabel 4. Pedoman Hasil Perhitungan**

No	Skala Interval	Tingkat Hubungan
1	0-660	Sangat Tidak Baik
2	661-1320	Tidak Baik
3	1321-1980	Cukup Baik
4	1981-2640	Baik
5	2641-3300	Sangat Baik

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa variabel kualitas hidup memiliki skor terendah

660 dan skor tertinggi 3300 maka secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. Kualitas Hidup bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)**



Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) mencapai 2311. Hal ini termasuk kategori “Baik”, sehingga penyusun menginterpretasikan bahwa peningkatan kualitas hidup PMKS telah terlaksana dengan baik. Apabila dipersentasikan mencapai 77,50%. Bahwa  $H_0 : \rho < 75\%$  peningkatan kualitas hidup PMKS lebih dari 75% dari yang diharapkan.

Dengan demikian maka  $H_0$  yang berbunyi “Peningkatan kualitas hidup PMKS kurang dari 75% dari yang diharapkan ditolak” dan  $H_a$  yang berbunyi “Peningkatan kualitas hidup PMKS lebih dari 75% dari yang diharapkan diterima”. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi bahwa peningkatan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat ditingkatkan dengan baik.

**Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data dari variabel bebas maupun variabel terikat tersebut normal atau tidak. Uji normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (KS-Z)* dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 25*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah dengan melihat nilai probabilitas/signifikansi, jika nilai probabilitas/signifikansi  $< 0,05$  maka data diasumsikan berdistribusi normal.

Berikut ini hasil uji normalitas data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*.

**a. Uji Normalitas Data Variabel Pembinaan Pegawai**

**Tabel 5. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Variabel Pembinaan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pembinaan
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81.21
	Std. Deviation	12.103
Most Extreme Differences	Absolute	.290
	Positive	.179
	Negative	-.290
Test Statistic		.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel pembinaan, maka diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,290 dengan *Asymp. Sig.* (probabilitas) sebesar 0,000. Dengan demikian, maka

probabilitas lebih dari 0,05 dan  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa variabel pembinaan mempunyai sebaran atau distribusi normal.

**b. Uji Normalitas Data Variabel Semangat Kerja**

**Tabel 6. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Variabel Kualitas Hidup**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kualitas Hidup
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	69.85
	Std. Deviation	12.276
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.082
	Negative	-.207
Test Statistic		.207
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan *Software IBM SPSS 25*

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel Kualitas Hidup, maka diperoleh nilai KS-Z sebesar 0,207 dengan *Asymp. Sig.* (probabilitas) sebesar 0,001. Dengan demikian, maka probabilitas lebih dari 0,05 dan  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa variabel kualitas

hidup mempunyai sebaran atau distribusi normal.

**Uji Korelasi Pembinaan dengan Kualitas Hidup**

Perhitungan uji korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara pembinaan dengan kualitas hidup PMKS. Berikut ini hasil perhitungan uji korelasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi**

<i>Correlations</i>			
		Pembinaan	Kualitas Hidup
Pembinaan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.934**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	33	33
Kualitas Hidup	<i>Pearson Correlation</i>	.934**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data yang telah diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics Version 25*, maka menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,934. Dengan demikian, hipotesis yang tim penulis ajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pembinaan dengan Kualitas Hidup pada Dinas Sosial, Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang, **diterima**.

Untuk mengetahui seberapa kuat tingkat hubungan antara variabel Pembinaan dengan Kualitas Hidup, menurut Sugiyono (2017: 214) digunakan pedoman untuk memberikan interpretasi sebagai berikut:

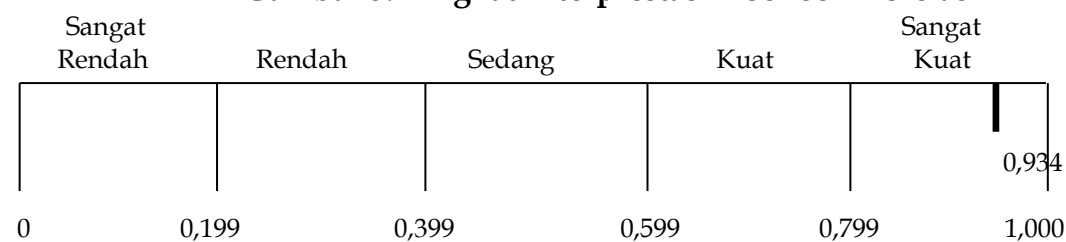
**Tabel 8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2.	0,20 - 0,399	Rendah
3.	0,40 - 0,599	Sedang
4.	0,60 - 0,799	Kuat
5.	0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pengolahan data menggunakan *IBM SPSS Statistics Version 25* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,934 menunjukkan bahwa nilai tersebut termasuk pada kategori **Sangat Kuat**.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Pembinaan dengan Kualitas hidup, sehingga secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3. Tingkat Interpretasi Koefisien Korelasi**



Sumber : hasil penelitian, 2020

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai hubungan variabel Pembinaan dengan Kualitas Hidup pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang berada pada interval 0,799 sampai 1,00 atau berada pada kriteria

Kuat sampai Sangat Kuat. Dan masuk pada kriteria **Sangat Kuat**.

### Uji Signifikansi

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pembinaan dengan variabel kualitas hidup signifikan atau tidak. Berikut hasil perhitungan uji signifikansi.

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-7.094	5.339		-1.329	.194
	Pembinaan	.947	.065	.934	14.567	.000

a. *Dependent Variable: Kualitas Hidup*

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari tabel *output SPSS "Coefficients"* di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel pembinaan (X) adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig.  $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara Pembinaan (X) dengan Kualitas Hidup (Y).

Berdasarkan perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dari tabel *output SPSS "Coefficients"* di atas diketahui nilai

$t_{hitung}$  variabel pembinaan adalah sebesar 14,567. Karena nilai  $t_{hitung} 14,567 > t_{tabel} 1,671$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara Pembinaan (X) dengan Kualitas Hidup (Y).

### Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembinaan terhadap peningkatan kualitas hidup PMKS. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi.

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.934 <sup>a</sup>	.873	.868	4.453

a. *Predictors: (Constant), Pembinaan*

Berdasarkan tabel 4.52 atau *output SPSS "Model Summary"* di atas dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah sebesar 0,873. Nilai *R Square* 0,873 ini berasal dari pengkuadratan nilai

koefisien korelasi atau "*R*", yaitu  $0,934 \times 0,934 = 0,873$ . Besarnya angka koefisien determinasi (*R Square*) 0,873 atau sama dengan 87,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembinaan (X) berpengaruh terhadap

variabel kualitas hidup (Y) sebesar 87,3%. Sedangkan 12,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang tidak diteliti.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembinaan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) termasuk pada kategori **sangat baik** atau sebesar 90% dari kriteria ideal.
2. Peningkatan kualitas hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang termasuk pada kategori **baik** yaitu sebesar 77,50% dari kriteria ideal.
3. Hubungan antara Pembinaan PMKS dengan peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang yang signifikan. dengan persentase 0,934% atau termasuk pada kategori **sangat kuat**.
4. Pengaruh Pembinaan PMKS terhadap peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Sumedang mencapai 87,3% sedangkan sisanya sebesar 12,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Saran

1. Dilihat masih banyaknya hambatan dalam pelaksanaan pembinaan pada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kabupaten Sumedang, maka untuk meminimalisir hambatan tersebut perlu didukung dengan adanya kerjasama yang terjalin antara semua pihak, diskusi yang terjalin antara pihak Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang dengan PMKS, dan melakukan evaluasi dari perencanaan pembinaan tersebut.

2. Dikarenakan sarana dan prasarana kurang lengkap, maka diperlukan adanya peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana tersebut untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembinaan pada Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang.
3. Diharapkan Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang lebih mengoptimalkan pelayanan publik terhadap penerima program jaminan sosial untuk memenuhi kebutuhan PMKS, selain itu para PMKS juga harus diberdayakan dan dilatih untuk bisa hidup mandiri secara ekonomi.
4. Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang harus lebih meningkatkan koordinasi antara pihak terkait agar pengevaluasian terhadap program-program yang telah di jalankan dapat berjalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga PMKS bisa hidup dengan layak bahkan mampu melakukan rekreasi seperti masyarakat normal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akadun. 2019. *Administrasi Perusahaan Negara*. Bandung: Alfabeta.
- Atmosudirdjo, S. P. (1985). *Dasar-dasar Ilmu Administrasi*. Cetakan 8. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handyaningrat, S. (1996). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. Cetakan 16. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Henry, S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Iskandar. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lopez, Shane, J & Synder, C.R. 2004. *Positive Psychological Assessment: A Book of Models and Measures*. Wasington DC: American Psychological Association.
- Nofitri, N.F.M. 2009. *Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa di Jakarta*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Musanef. 2000. *Manajemen Kepegawean di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Putri, M.A. 2009. *Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi Pada Dewasa Muda Bekerja Tinggal Bersama Keluarga*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Silalahi, U. (2011). *Studi Tentang Ilmu Administrasi, Konsep, Teori dan Dimensi*. Cetakan 9. Bandung: CV Sinar Baru
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Susanto, Agus. 2017. *Cara Mudah Belajar Spss Dan Lisrel Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. (2010). *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. 2012. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.